

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang ada di dalam masyarakat di Indonesia. Kebudayaan Indonesia tersebut telah berkembang sepanjang sejarah dan merupakan salah satu modal dasar pembangunan yang akan terus menerus ditingkatkan serta dilestarikan.

Salah satu bentuk kesenian itu adalah seni musik. Musik pada dasarnya adalah bunyi yang diungkapkan melalui pola ritme yang teratur dan melodi yang indah. Musik tercipta menggunakan media seperti suara manusia dan alat-alat musik. Musik juga dapat menghadirkan gambaran latar belakang budaya suatu bangsa. Secara umum, alat musik juga dibagikan atas beberapa bagian, diantaranya: *idiophone*, *membranophone*, *chordophone*, *aerophone*, dan *elektrophone*.

Bambang Sugiharto dalam bukunya yang berjudul “Untuk Apa Seni?” mengatakan,

“musik adalah fenomena aneh. Musik adalah bentuk seni yang paling ‘abstrak’ (bentuknya tak kasat mata) namun efeknya paling langsung dan konkret. Musik adalah serangkaian bebunyian yang langsung menyentuh batin, mengkondisikan perasaan, suka ataupun tidak, mengerti ataupun tidak, tanpa peduli ras, suku, budaya, ideologi ataupun agama. Musik adalah ‘ruh’ yang menyatukan, menembus aneka bahasa yang memisahkan” (2013:297).

Kesenian tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Setiap ada kehidupan, disitulah kesenian akan tumbuh dan berkembang. Kesenian yang

tumbuh secara turun-temurun ditengah-tengah masyarakat akan berwujud kesenian tradisi serta menjadi sebuah kebudayaan.

Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun menurun dari generasi kegenerasi sehingga tradisi atau kebiasaan nenek moyang dulu tetap ada. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Edward Shils dalam bukunya *Tradition*, “pada dasarnya tradisi itu ialah sesuatu yang diteruskan atau ditularkan dari masa lampau ke masa kini, dikarenakan patut dicontoh dan dipelihara” (1983:12).

Kebudayaan merupakan wujud dari berbagai macam kesenian. Kesenian yang ada di Indonesia sangat banyak memiliki ragam dan bentuknya. Bukan hanya kesenian seperti tari dan musik saja yang bisa dikatakan sebuah kebudayaan, tetapi sampai dalam tatanan hidup juga merupakan sebuah kebudayaan. Contohnya seperti sosial masyarakat, dan adat-istiadat.

UU Hamidy dalam bukunya yang menyatakan bahwa, “Kebudayaan merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sebuah kesenian. Ditinjau dari sejarah kebudayaan, Indonesia memiliki berbagai macam bentuk kesenian yang lebih dikenal dengan kesenian daerah. Kesenian daerah merupakan kesenian yang tumbuh dalam masyarakat secara turun temurun. Selain itu, kebudayaan daerah juga merupakan dasar dalam mengembangkan kebudayaan Nasional” (1982: 62).

Kesimpulannya, tradisi dan kebudayaan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan. Karena tradisi disuatu daerah, mempengaruhi kebudayaan serta pembangunan bangsa, dan akan diwariskan secara turun temurun pada generasi muda dimasa yang akan datang.

Kecamatan Bunguran Barat atau yang lebih tepatnya di Desa Sedanau, adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Natuna, tepatnya di Provinsi Kepulauan Riau. Di Desa Sedanau memiliki berbagai jenis tradisi kebudayaan. Salah satu tradisi kebudayaan yang masih dilestarikan adalah kesenian *Silat Kemenyan*, selain itu juga ada *Silat Tapak*, *Silat Budik* dan *Silat Kuntau*.

Silat Kemenyan merupakan induk dari beberapa silat di atas, yang ada pada daerah Kabupaten Natuna umumnya dan Kecamatan Bunguran Barat Desa Sedanau khususnya. *Silat Kemenyan* ini diiringi dengan permainan alat musik, yang ditampilkan sebagai hiburan, dan prosesi pernikahan. *Silat Kemenyan* ini ditampilkan secara berpasangan, selain sebagai pertunjukan, juga agar adanya konflik diantara pesilat. Berdasarkan pernyataan narasumber, beliau mengatakan:

“*Silat ni mang harus ade lawan, mbe nak nyaman*”

Maksudnya:

(Silat ini memang harus ada lawan, biar dapat enaknyanya). (12 Oktober 2017).

Silat Kemenyan ada sejak zaman dahulu, sama seperti musik *Silat Kemenyan* tidak diketahui secara pasti kapan keberadaannya, karena gerakan-gerakan silat sudah ada sejak dulu yang digunakan untuk melindungi diri, namun pada *Silat Kemenyan* itu sendiri harus didasari dengan niat yang sebenarnya. Selain gerakannya lembut, jika berniat untuk mencelakai lawan maka diri sendiri yang lebih dahulu celaka. Berdasarkan wawancara dengan salah satu narasumber yang bernama Bapak Usman Noor yang sekaligus sebagai pelaku seni tradisi *Silat Kemenyan* itu, beliau juga menyatakan :

“*Silat Kemenyan ni lembut, tapi mbe kite niat nak nakal ngan uhang, kite patah*”

Maksudnya:

(Silat Kemenyan ini memiliki gerakan sangat lembut, tapi kalau kita berniat jahat untuk melukai, maka kita yang akan terluka). (12 Oktober 2017).

Musik tradisi *Silat Kemenyan* di Desa Sedanau ini biasanya dimainkan oleh orang-orang tua. Meskipun mereka sudah sangat jarang untuk berkumpul dan mempunyai waktu untuk latihan, tetapi mereka tetap memiliki komunitas sendiri dalam melestarikannya, juga memperbolehkan siapapun untuk belajar musik *Silat Kemenyan*, bertujuan agar menjadikan generasi penerus dalam melestarikan kesenian.

Musik *Silat Kemenyan* ini tidak hilang dimakan zaman, bahkan masih tetap dilestarikan dan tetap ada sehingga generasi selanjutnya masih bisa melihat dan mendengarkan bagaimana musik *Silat Kemenyan*. Musik *Silat Kemenyan* ini juga sangat digemari masyarakat setempat terutama masyarakat di Desa Sedanau. Masyarakat akan merasa senang ketika *telimpong* dimainkan. Masyarakat juga berharap musik *Silat Kemenyan* ini terus dilaksanakan, terutama setiap acara pernikahan yang ada daerah setempat.

Keberadaan musik *Silat Kemenyan* sudah ada sejak zaman dulu, tidak ada yang mengetahui secara pasti tahun berapa dan siapa yang menciptakan musik *Silat Kemenyan* ini. Hal ini ditegaskan pula oleh narasumber Bapak Usman Noor , beliau menyatakan:

“Ndok sik nak tau siape muot musik e petame kali, karne bonyok versi kalau lah bide ughang yang moenkan e. Nak dikabo si A yang muot e, kan pulak. Nak dikabo si B yang muot e, ndoklak die yang muot e. Jodi mang ndok sik nak tau siape yang muot musik ni petame kali e. Makenlak mbe lah bide ughang yang moenkan e, lah bide lak caghe e, ndok sek nak same.”

Maksudnya:

(Tidak ada yang mengetahui siapa pembuat musik ini pertama sekali, karena terdapat berbagai versi dalam memainkannya. Mau dikatakan si A pembuat musik tersebut, tidak pula. Mau dikatakan si B pembuat musiknya, juga

bukan. Jadi tidak ada yang mengetahui siapa pembuat musik ini. Apalagi jika berbeda orang yang memainkannya, maka berbeda pula cara memainkannya. Satupun tidak ada yang sama). (12 Oktober 2017).

Musik *Silat Kemenyan* biasanya dimainkan pada saat malam *beghinai* (berinai) dan pesta pernikahan di masyarakat Kecamatan Bunguran Barat, khususnya di Desa Sedanau. Bahkan bukan hanya musik *Silat Kemenyan* saja, seperti *Silat Tapak*, *Silat Budik*, dan *Silat Kuntau*, juga ditampilkan sebagai penyambutan tamu kehormatan di daerah setempat.

Pada musik *Silat Kemenyan* ini, tidak ditentukan seberapa lama musiknya dimainkan, karena juga menggunakan gerakan silat, maka tanda musik akan selesai ketika gerakan silat telah ditutup dengan salam hormat.

Adapun instrumen yang digunakan pada musik *Silat Kemenyan* diantaranya: (i) dua alat musik *gong*, (ii) dua alat musik *gendong panjang*, (iii) satu set alat musik *telimpong*. Berdasarkan instrumen yang digunakan pada musik *Silat Kemenyan* ini, menjurus kearah pembagian musik *idiophone* (kulit hewan) dan *membranophone* (kulit hewan).

Satu set *telimpong* terdiri dari lima hingga delapan buah *telimpong*. Namun, pada musik ini lebih sering menggunakan lima buah *telimpong* dengan tangga nada *pentatonik*, dengan alasan keterbatasan alat dan hanya tersisa lima buah *telimpong* yang layak untuk dimainkan. Narasumber mengatakan:

“*Sebenu e duluk ti mang pakai lopan tik telimpong, tapi bonyok yang lah pecah, nak beli boghu pon ndok sek lum bantuan, jodi cume dopat pakai lime yang ade ni nggon e*”.

Maksudnya:

(Sebetulnya memang pada awal mula dimainkan delapan buah *telimpong*, tetapi sudah banyak yang rusak dan pecah, mau beli yang baru pun belum ada bantuan, jadi cuma lima buah yang layak dan bisa pakai). (25 Desember 2017).

Pemain dari musik *Silat Kemenyan* ini hanyalah laki-laki, namun tidak menutup kemungkinan untuk perempuan memainkannya. Di Desa Sedanau saat ini tinggal orang-orang tua laki-laki yang masih memainkan dan melestarikan musik *Silat Kemenyan*.

Musik *Silat Kemenyan* ini dimainkan oleh 6 orang pemain musik, yang terdiri dari 2 orang pemain *telimpong* (1 *telimpong penyantel* yang memainkan dua buah *telimpong* dan 1 *telimpong peningkah* yang memainkan tiga buah *telimpong*), 2 orang pemain *gendong panjang* (1 pukulan *ngenduk* dan 1 pukulan *peningkah*) dan 2 orang pemain *gong* (1 *gong ngulong* dan 1 *pong panjang*).

Unsur dari sebuah musik, merupakan hal yang mendasar untuk dikaji dalam penelitian musik. Unsur musik bisa dikatakan sebagai dasar utama (bagian fundamental) dari hadirnya atau terciptanya musik itu sendiri. Hugh M. Miller mengungkapkan bahwa, “dasar-dasar dari musik diantaranya adalah nada, elemen waktu (tempo, meter, ritme), melodi, harmoni dan tonalitas, tekstur, dan dinamika” (2017:23-57). Adapun beberapa unsur-unsur musik yang terdapat didalam musik *Silat Kemenyan* Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat akan dijelaskan yaitu : **ritme, melodi, harmoni atau panduan nada, timbre atau warna bunyi, tempo, tangga nada dan dinamika.**

Penulis sangat tertarik dengan musik *Silat Kemenyan* ini karena musik *Silat Kemenyan* memiliki keunikan. Pertama nama pukulan pada *telimpong*. Kedua jenis pukulannya pun beragam, berdasarkan musikalitas pemain *telimpong* tersebut, berbeda pemain *telimpongnya* maka akan berbeda juga bentuk musik

telimpong yang dimainkan, meskipun memiliki gerakan silat yang sama. Dari hasil wawancara dengan narasumber, beliau mengatakan:

“*Dolom maen musik ni, paleng teghase nyaman die kalau pas masok tuk ndok sekaligus. Mule doghi gendong panjang luk, uduh tuk masok telimpong dengan gong panjang, boghu gong ngulong yang ludi, boghu dopat nyaman e*”.

Maksudnya:

(Dalam memainkan musik ini, paling enak memainkannya saat dimulai dengan tidak sekaligus. Pertama dari gendang panjang terlebih dahulu, kemudian masuk telimpong dan yang terakhir baru gong, dengan demikian baru terasa musiknya). (12 October 2017).

Keberadaan musik *Silat Kemenyan* sudah hampir mulai punah, berdasarkan wawancara dengan Bapak Usman Noor, hanya tinggal orang-orang tua laki-laki saja yang masih melestarikan musik *Silat Kemenyan* ini, karena kurangnya minat anak muda dalam mempelajarinya (12 Oktober 2017). Berdasarkan pernyataan narasumber tersebut, membuat penulis semakin tertarik untuk menelitinya, dan berharap akan ada generasi penerus untuk melestarikan musik *Silat Kemenyan* ini. Sehingga penulis membuat penelitian dengan judul: “Analisis Musik *Silat Kemenyan* di Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah analisis unsur-unsur musik *Silat Kemenyan* di Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur musik *Silat Kemenyan* di Desa Sedanau Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau.

1.4. Manfaat Penelitian

Semoga penelitian ini bisa menambah pengetahuan bagi para pembaca dan juga penulis pada masa yang akan datang. Adapun manfaat penelitian yaitu:.

1. Dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, dan juga dapat memberikan sumbangan fikiran terhadap almamater dan penulis dalam rangka ikut menjaga dan memajukan budaya asli Provinsi Kepulauan Riau.
2. Menerapkan ilmu yang penulis peroleh di kampus dalam melakukan penelitian-penelitian.
3. Dapat menjadi acuan bagi orang yang ingin mengembangkan arransemen musik-musik yang ada di Propinsi Kepulauan Riau
4. Bagi ilmu pengetahuan, manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan khususnya dibidang seni.
5. Bagi Program Studi Sendratasik, tulisan ini sebagai sumber ilmiah dan kajian dunia akademik khususnya di Lembaga pendidikan Univesitas Islam Riau Jurusan Sendratasik.
6. Bagi Dewan Kesenian Natuna sebagai bahan acuan dalam rangka program

pengembangan seni tradisi musik *Silat*.

7. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam evaluasi pembelajaran untuk kedepannya.

